

Praktik Kitsch Dalam Perkembangan Wastra Songket Bali

Oleh :

Ni Putu Elsy Andriani Delfina

Mahasiswa Program Studi Seni Magister Program Pascasarjan

Institut Seni Indonesia Denpasar

e-mail: elsy.andriani@yahoo.com

ABSTRAK

Wastra Songket Bali adalah wastra tradisional yang diwariskan oleh para leluhur, sehingga memiliki nilai-nilai filosofi di dalamnya. Sejak awal proses pemintalan benang dengan cara tradisional hingga ditenun, semua dilakukan menggunakan alat tradisional yang disebut *cag-cag*. Namun, seiring kemajuan teknologi informasi, terjadi perubahann yang cukup signifikan pada wastra songket Bali. Pada era revolusi industri saat ini, inovasi terus terjadi dalam segala hal khususnya bidang fesyen. Khususnya pada wastra songket Bali, proses produksinya dilakukan menggunakan mesin dengan teknik *print* dan bordir, sehingga berpengaruh pada berbagai aspek seperti nilai filosofi, tradisi, dan penurunan nilai estetika dari wastra tersebut. Fenomena seni ini tidak terlepas dari kemajuan zaman yang menuntut segala hal dilakukan dan dikerjakan dengan teknologi massal, sehingga dapat bersaing secara global. Dalam dunia global berkembang beberapa idiom-idiom estetika postmodern salah satunya yaitu *kitsch*. Praktik *kitsch* dianggap sebagai seni palsu dan seni bernilai rendah (*bad taste*), dikarenakan keotentikan dan orisinalitas dari suatu karya mengalami penurunan. Hal itulah yang terjadi pada wastra Songket Bali saat ini. Songket Bali yang dulunya memiliki nilai tinggi sebagai karya *handmade* adiluhung, kini menjadi karya massal, tidak mengandung nilai tradisi dan filosofi didalamnya, sehingga dapat disebut sebagai karya seni rendah. Pada artikel ini penulis menggunakan metode kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, kepustakaan dan dokumentasi. Dampak positif songket Bali produksi massal, mampu bersaing dalam industri fesyen. Dampak negatifnya, terjadinya perubahan nilai tinggi dari karya seni menjadi karya bernilai rendah, sehingga songket Bali kehilangan originalitasnya.

Kata kunci: *Kitsch*, Songket Bali, Globalisasi, Revolusi industri

Pendahuluan

Wastra adalah sehelai kain yang dikerjakan secara tradisional, baik runtunan penenunan maupun runtunan pembuatan ragam hiasnya, dan biasanya digunakan sehubungan dengan keperluan adat. Salah satu wastra yang terkenal dalam dunia *fesyen* adalah wastra songket Bali. Wastra Bali sebagai hasil dan aktivitas budaya yang dalam sistem sosial masyarakat tradisional memiliki keterkaitan yang erat dengan berbagai aktivitas ataupun upacara tradisional. Oleh karena itu wastra Bali mampu menunjukkan jati dirinya sebagai lokal genius, karena memiliki ciri khas tampilan motif, warna dan teknik penenunannya. Terlebih lagi kain ini memiliki unsur visual sebagai simbol yang membawa arti tertentu, berdasarkan adat dan kepercayaan masyarakatnya.

Songket Bali merupakan salah satu kesenian yang berasal dari tradisi menenun, yang menjadi pekerjaan perempuan pada zaman dahulu. Kesenian mengacu pada nilai keindahan (estetika) yang berasal dari ekspresi hasrat manusia akan keindahan yang dinikmati dengan mata ataupun telinga. Sebagai makhluk sosial manusia mempunyai cita rasa tinggi, sehingga menghasilkan berbagai corak kesenian, mulai dari yang sederhana hingga kesenian yang memiliki kompleksitas tinggi. Kesenian menenun dalam bentuk wastra merupakan salah satu contoh kesenian yang memiliki kaitan erat dengan pelaksanaan ritual keagamaan umat Hindu di Bali.

Songket Bali adalah salah satu wujud keunggulan kebudayaan tenun tradisional Bali yang dapat dibanggakan. Songket Bali memiliki nilai keindahan (estetika) dari bentuk motifnya dan memiliki filosofi yang mendalam, hal ini dilatarbelakangi oleh seni budaya Bali yang tidak dapat terlepas dari filsafat agama Hindu. Setiap bentuk motif pada songket Bali memiliki kisah dengan didukung oleh nilai-nilai filosofi di dalamnya. Hal ini menjadi ciri utama songket Bali bila dibandingkan dengan wastra tenun songket Nusantara lainnya. Oleh karena keunikan dan nilai keindahan yang ada pada songket Bali itulah, yang membuat kain ini sangat menarik perhatian di dunia *fesyen* Indonesia maupun mancanegara. Para desainer

berlomba-lomba untuk mendapatkan songket Bali sebagai bahan untuk perancangan busana.

Perpaduan antara sistem pengetahuan dan teknologi yang digunakan membawa kehidupan manusia pada jenjang evolusi seperti apa yang terjadi hingga saat ini. Hal itulah yang membuat songket Bali mengalami perkembangan yang sangat pesat dalam dunia mode. Songket Bali yang mulanya hanya sehelai kain yang dikerjakan dengan telaten, menyatukan setiap helaian benang dengan proses yang cukup panjang dan dikerjakan dengan alat tenun tradisional, kini menjadi kain atau wastra Nusantara Indonesia yang terkenal hingga ke mancanegara. Jika dilihat melalui sudut pandang kreativitas, saat ini pada semua bidang seni dituntut menggunakan kemajuan teknologi. Namun hal ini membawa dampak negatif yang seketika merubah estetika, fungsi tradisi, dan nilai filosofi pada karya seni songket Bali. Fenomena seni ini menjadi begitu kompleks ketika membicarakan tentang segala sesuatu yang bersifat tradisional dicampur-adukan dengan modernisasi.

Fenomena tersebut cukup menjadi bahan perbincangan yang hangat dalam dunia fesyen. Tidak hanya songket Bali, wastra Indonesia seperti batik juga menjadi sasaran pada era globalisasi saat ini. Terjadi perubahan besar terhadap nilai-nilai kain tradisional, khususnya songket Bali. Perubahan proses produksi wastra songket Bali yang dikerjakan secara tradisional oleh masyarakat pedesaan, saat ini diambil alih oleh kemajuan teknologi dalam industri fesyen, yaitu menggunakan mesin bordir dan *printing*. Songket Bali yang pengerjaannya begitu rumit dengan detail setiap helaian benang untuk menghasilkan bentuk motif, menjadi ciri khas dari songket Bali. Namun saat ini, songket Bali yang dibuat dengan waktu singkat dan detail yang tidak rumit, dapat menjadi barang massal yang *trend* di kalangan masyarakat Bali. Hal ini tentu menuai pro dan kontra jika dilihat melalui kaca mata seni. Bagaimanapun suatu karya seni tradisional memiliki nilai-nilai filosofi yang berkaitan dengan agama dan tradisi.

Pembahasan



Gambar 1: Kain Songket Bali
Sumber: Dokumen Pribadi, 2019

Sebagaimana yang diungkapkan Piliang (2003: 207-209), idiom-idiom estetik yang dominan menjadi warna dalam seni *postmodern* antara lain, *pastiche*, parodi, *kitsch*, *camp*, dan skizofernia. Penjelajahan itu tidak saja dapat mengungkapkan bagaimana sebenarnya idiom-idiom estetik tersebut pada suatu karya seni, tetapi sekaligus relatif menjadi kategorisasi karya itu sebagai bagian atau penanda seni *postmodern*.

Dewasa ini, industri modern berskala produksi massif mulai melirik potensi kain tenun Songket Bali. Motif yang terkesan etnik serta memiliki warna menarik kini diminati oleh pecinta kain tradisional lokal hingga mancanegara. Sehingga dalam era revolusi industri saat ini, menjadi peluang bagi pabrik tekstil skala besar untuk berlomba-lomba membuat inovasi kain songket Bali, dalam bentuk kain *printing* dan bordir. Hal ini serupa juga terjadi pada kain batik yang dibuat secara *print* yang muncul dari produsen Tiongkok. Fenomena ini cukup menarik perhatian bagi pemerhati *fesyen* karena metode *print* dan bordir pada kain songket Bali dinilai bukan sebagai warisan budaya bangsa.

Songket Bali pada zaman dulu merupakan kain tradisional yang memiliki nilai-nilai tradisi dan filosofi dari awal proses pembuatannya sampai kain songket Bali itu digunakan oleh masyarakat, sebagai pelengkap proses ritual. Namun saat ini, perubahan yang terjadi pada kain songket Bali mulai dari teknik pembuatannya yang berdampak terhadap faktor ekonomi, nilai budaya, tradisi, dan nilai estetika pada songket Bali yang menurun. Kain songket Bali yang dikerjakan dengan teknik *print* dan border, tidak dapat disebut sebagai kain tenun songket, sebab tidak ada proses menenun yang sama seperti dilakukan oleh penenun tradisional asli. Mulai dari memintal benang, pencelupan warna benang, hingga penggunaan alat manual atau tradisional yang menghasilkan karya berupa *handmade* yang patut dihargai karena semua proses yang dilakukan dari awal menggunakan tangan.

Fenomena yang terjadi pada songket Bali dari kaca mata postmodern, juga bisa disebut dengan *kitsch*. *Kitsch* yang sebagai istilah berakar dari bahasa Jerman *verkitschen* (membuat murah) dan *kitschen* yang berarti secara literal “memungut sampah dari jalan”, juga didefinisikan dalam *The Concise Oxford Dictionary of Literary Term* sebagai “segala jenis seni palsu (*pseudo-art*) yang murahan dan tanpa selera” sering ditafsirkan sebagai sampah artistik atau selera rendahan (*bad taste*) (Piliang 2003: 217 dan Kutha Ratna, 2007: 387-388).

Kenyataan saat ini sejalan dengan teori di atas, bahwa kain *print* dan bordir dengan motif songket Bali menjadi trend di kalangan masyarakat Bali. Pabrik tekstil besar biasanya mengadopsi motif-motif songket Bali dengan membuat *softcopy* dan mencetaknya pada selembar kain. Sesuai dengan definisi *kitsch* menurut Baudrillard dan Eco tersebut, menurut Piliang (2003:218), menyiratkan miskinnya orisinalitas, keotentikan, kreativitas, dan kriteria estetik *kitsch*. Selain itu warna yang digunakan pun adalah warna-warna sintetis, sehingga hasilnya berupa warna-warna terang dan mencolok. Dari motifnya pun terlihat sangat presisi. Jika dibandingkan dengan kain songket Bali yang dikerjakan secara tradisional tentu berbeda, antara corak dapat memiliki perbedaan jarak dan ukuran yang berbeda-beda dan detail yang lebih jelas.

Hal ini tentu sangat berpengaruh pada nilai estetika pada kain songket Bali, bagi masyarakat Bali keindahan dari kain songket Bali dianggap mulai kehilangan *taksu*.

Dijelaskan bahwa *kitsch* sangat bergantung pada keberadaan gaya pada suatu seni yang bernilai tinggi. *Kitsch* juga disebut sebuah bentuk representasi palsu. Produksi *kitsch* lebih didasarkan pada semangat reproduksi, adaptasi, simulasi. Sehingga produksi *kitsch* didasari semangat memasarkan seni tinggi, membawa seni tinggi dari menara gading elit ke hadapan massa melalui produksi massal. *Kitsch* mengadaptasi satu medium ke medium lain atau satu tipe seni ke tipe lainnya. Hal inilah yang terjadi pada songket Bali. Pengadopsian motif songket Bali dilakukan ke metode *print* dan bordir membuat songket Bali yang merupakan seni bernilai tinggi berubah menjadi seni yang murahan. Pengadopsian yang dilakukan tidak berdasarkan kreativitas, namun dilakukan hanya semata-mata mengejar nilai ekonomi. Oleh karena itu pula, Eco mencap *kitsch* sebagai satu bentuk penyimpangan dari medium yang sebenarnya (Piliang, 2003: 219). Perubahan yang terjadi pada songket Bali tidak hanya sebatas tuntutan pasar, melainkan semua proses pembuatan kain songket Bali dengan teknik *print* dan bordir dikerjakan di luar Bali. Hal ini menjadi begitu rumit ketika karya seni tradisional Bali yang merupakan warisan yang harus dilestarikan oleh masyarakat Bali, kini dikerjakan di luar Bali dengan produksi massal dan dijual kembali di Bali dan dibeli oleh masyarakat Bali. Fenomena ini semakin menjelaskan, bahwa *kitsch* bertolak belakang dari seni yang bernilai tinggi yang mengutamakan nilai-nilai kebaruan, inovasi, dan kreativitas.

Seperti yang dijelaskan di atas, bahwa songket Bali dengan teknik *print* dan bordir saat ini menjadi salah satu produk yang paling laku di pasar fesyen. Dengan proses produksi massal kain *print* tersebut mampu menjadi produk fesyen yang dapat dijangkau oleh semua kalangan masyarakat dengan harga yang jauh lebih murah dibandingkan dengan songket Bali asli, yang dikerjakan secara tradisional dengan mesin tenun. Hal itu sejalan dengan *kitsch* yang berarti miskin akan nilai-nilai, dan mempunyai mata rantai yang kuat dengan nilai keuntungan maksimum secara

ekonomis, karena mengimbu ke seluruh kelas dan lapisan masyarakat, sementara seni tinggi terbatas pada kelompok elit.



Gambar 2 Kain *print* motif Songket Bal
Sumber: Dokumen Pribadi, 2019



Gambar 3 Kain Songket Bali teknik bordir
Sumber: Dokumen Pribadi, 2019

Melalui ulasan di atas, seharusnya masyarakat Bali cerdas terhadap permasalahan-permasalahan seni yang berkaitan dengan warisan luhur wastra tradisional, salah satunya songket Bali. Sebaiknya masyarakat dapat membatasi keinginan semata-mata untuk mengikuti *trend* dan peka terhadap perubahan yang terjadi pada songket Bali, sehingga dapat berdampak pada berkurangnya nilai estetis dan nilai originalitas pada songket Bali itu sendiri.

Dampak positif perekonomian bagi industri fesyen di Bali mengalami kenaikan, karena masyarakat saat ini mengikuti *trend* di pasaran. Melalui gaya hidup yang berkembang saat ini, songket Bali dengan teknik *print* dan bordir sudah menguasai pasar dalam industri fesyen. Oleh karena mampu bersaing di pasar global didukung teknologi mesin, membuat produksi kain songket Bali *print* dan bordir dapat diproduksi secara massal, sehingga pergerakan ekonomi dalam bidang industri fashion berkembang pesat. Pada suatu titik masyarakat akan menerima pengaruh

tersebut, kemudian mengalami perubahan gaya hidup bahkan pandangan hidup. Pengaruh ini di pihak lain, dapat mengancam eksistensi berbagai warisan adat, kebiasaan, nilai, identitas, dan simbol-simbol yang berasal dari budaya lokal (Piliang, 2008: 247). Jika dikaitkan dengan globalisasi, maka fenomena inovasi pada kain songket Bali dapat dikatakan sebagai salah satu dampak dari globalisasi. Dampak negatif dialami oleh usaha kecil menengah (UKM) yang sudah sejak lama menekuni pekerjaan sebagai penenun tradisional. Sejak bermunculan kain *print* dan border, songket Bali permintaan dari pasaran menjadi lesu. Hal ini dikarenakan harga songket Bali *print* jauh lebih murah dibandingkan kain songket Bali asli yang dikerjakan secara tradisional. Jika hal ini terus terjadi, para pengrajin tenun dan UKM di Bali akan mati karena dikalahkan oleh arus globalisasi.

Nilai budaya dan tradisi adalah salah satu hal yang sangat disayangkan oleh pengaruh dari revolusi industri 4.0 saat ini. Pada era ini, batasan antara tradisi dan teknologi nyaris tidak terlihat. Ciri khas yang membuat kain songket Bali memiliki nilai estetis terlihat pada bentuk motif yang terbentuk oleh helaian benang yang ditenun dan dihias beragam warna. Secara umum, motif-motif yang dibuat pada kain songket Bali terinspirasi oleh bentuk-bentuk dari alam semesta beserta isinya, seperti motif kerawis, kangkung, kalarau, boma, dll. Dalam setiap motif pada kain songket Bali memiliki filosofi nilai-nilai estetis.

Penutup

Perpaduan antara sistem pengetahuan dan teknologi yang digunakan, membawa kehidupan manusia pada jenjang evolusi seperti apa yang terjadi hingga saat ini. Hal itulah yang membuat songket Bali mengalami perkembangan yang sangat pesat dalam dunia mode. Songket Bali yang mulanya hanya sehelai kain yang dikerjakan dengan telaten, menyatukan setiap helaian benang dengan proses yang cukup panjang dan dikerjakan dengan alat tenun tradisional, kini menjadi kain atau wastra Nusantara Indonesia yang sudah terkenal hingga ke mancanegara. Jika dilihat

melalui sudut pandang kreativitas saat ini dalam bidang seni, semua dituntut menggunakan kemajuan teknologi. Kain songket Bali saat ini sudah memasuki pada tahap produksi massal menggunakan teknologi *print* dan bordir. Sehingga berdampak pada nilai originalitas suatu karya seni tradisional yang dulunya bernilai tinggi. Namun saat ini, karena pengaruh era *postmodern* mengakibatkan dampak yang cukup signifikan pada songket Bali. UKM yang sejak dulu berkecimpung sebagai penenun, kini merasa cukup terancam keberadaannya jika kain songket Bali dibiarkan mengarah ke produksi massal, dengan teknologi *print* dan bordir. Hal itu menyebabkan kain Songket Bali produksi massal dapat dikatakan sebagai *kitsch*, karena miskin originalitas dan kreativitas, sehingga karya seni yang awalnya bernilai tinggi kini menjadi bernilai rendah, karena kehilangan karakteristik.

Dari fenomena yang terjadi pada songket Bali, maka menghadirkan dampak positif dan negatif. Dampak positif pada perekonomian dalam bidang industri fesyen di Bali mengalami kemajuan pesat, karena masyarakat saat ini mengikuti *trend* di pasaran. Melalui gaya hidup yang berkembang saat ini, songket Bali dengan teknik *print* dan bordir dapat menguasai pasar industri fesyen, sehingga mampu bersaing di pasar global, dan menggerakkan ekonomi dalam bidang industri fesyen. Dampak negatif dialami oleh usaha kecil menengah (UKM) yang sudah sejak lama menekuni pekerjaan sebagai penenun tradisional. Sejak bermunculan kain *print* dan bordir songket Bali, permintaan pasar menjadi lesu dan motif-motif songket Bali akan mengalami kepunahan.

Daftar Sumber

Piliang, Yasraf Amir. 2010. Dunia yang Dilipat Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan. Yogyakarta: Jalasutra.

Richards, Greg, Julie Wilson. 2007. Tourism, Creativity, and Development. London : Routledge